

# PERANCANGAN EDUWISATA PECINTA ALAM DI DESA GEKBRONG, CIANJUR DENGAN KONSEP ARSITEKTUR HIJAU

Ori Oktavianda<sup>1</sup>, Anggraeni Dyah Sulistiowati<sup>2</sup>, Sri Kurniasih<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur  
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260  
E-mail : [orivianda@gmail.com](mailto:orivianda@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur  
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260  
E-mail : [anggaeni.dyah@budiluhur.ac.id](mailto:anggaeni.dyah@budiluhur.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Budi Luhur  
Jl. Ciledug Raya Petukangan Utara Jakarta Selatan 12260  
E-mail : [sri.kurniasih@budiluhur.ac.id](mailto:sri.kurniasih@budiluhur.ac.id)

## Abstrak

Edukasi atau pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan masyarakat. Wisata edukasi sendiri adalah jenis wisata minat khusus yang di kategorikan menurut motivasi tertentu yang biasanya terkait dengan waktu, hobi dan mengejar waktu luang, dimana ada penggabungan rekreasi dan pendidikan.

Maka dari itu, dengan dirancangnya perancangan eduwisata pecinta diharapkan dapat mewadahi dan memfasilitasi pecinta alam beserta fasilitas-fasilitas yang mendukung kegiatan pecinta alam, Menyediakan sarana atau fasilitas edukasi sebagai kontribusi pecinta alam yang sadar lingkungan, Menyumbangkan prosentase RTH publik di Kota Cianjur, dan Memperkaya destinasi wisata berbasis edukasi di Kota Cianjur. Namun dapat menjadi destinasi wisata berbasis edukasi yang terfokus pada pelatihan pengembangan sumber daya manusia serta mengenalkan pentingnya sadar lingkungan.

Kata kunci : Pecinta Alam, Rekreasi, Pendidikan, Eduwisata, Gekbrong

## Abstract

*Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual strength, self-control, personality, intelligence, and skills needed by society. Educational tourism itself is a type of special interest tourism that is categorized according to certain motivations which are usually related to time, hobbies and the pursuit of leisure, where there is a combination of recreation and education.*

*So therefore, with the design of the nature activist edutourism design, it is hoped that it can accommodate and facilitate nature activist and facilities that support nature activities, Provide educational facilities as a contribution to environmentally conscious nature activist, Contribute the percentage of public green open space in Cianjur City, and enrich education-based tourist destinations in the city of Cianjur. Cianjur City. However, it can become an education-based tourist destination that focuses on training in human resource development and introduces the importance of being environmentally aware.*

Keyword : Nature Activist, Recreation, Education, Edutourism, Gekbrong

### 1.1 LATAR BELAKANG

Berkembangnya modernisasi tidak hanya merambah pada masyarakat umum. Pada dunia pencinta alam khususnya *outdoor* juga mulai tersentuh. Masuknya modernisasi ini mulai dari banyaknya foto-foto di media sosial hingga film di TV dan layar lebar yang menunjukkan kegiatan petualangan alam bebas. Ditambah semakin berkembangnya industri mode *outdoor* yang menjadi tren kalangan anak muda.

Kelompok pencinta alam mulai bermunculan pada sekitar tahun 1950. Kata pencinta alam sendiri mulai muncul pada 18 oktober 1953. Maksud dari berdirinya perkumpulan tersebut adalah untuk mewadahi hobi positif anak muda, Prediksi dari BPS pada tahun 2035 66,6% masyarakat Indonesia akan tinggal di kota. Dari 66,6% tersebut 51% nya adalah penduduk kalangan anak muda. Tujuan berdirinya kelompok ini adalah untuk memperluas dan meningkatkan kecintaan terhadap alam seisinya didalam kalangan anggotanya dan masyarakat umum[1].

Fenomena pencinta alam di era modernisasi dapat menjawab keresahan tentang persoalan pemuda. Pencinta alam dapat menunjukkan bagaimana stigma peran pemuda pada masyarakat secara umum. Kode etik pencinta alam sebagai falsafah organisasi membantu penanaman nilai kepekaan pada lingkungan dan masyarakat. Pendakian gunung adalah kegiatan atau aktivitas yang berbahaya dan menyangkut nyawa. Penelitian mengenai persepsi kesadaran terhadap resiko fenomena ketika mendaki gunung menunjukkan bahwa pendakian gunung memberikan tantangan tersendiri, diperlukan konsentrasi saat mendaki gunung, adanya tujuan yang jelas yaitu mencapai puncak gunung, terhanyut dalam kegiatan mendaki namun tetap mengontrol diri agar tidak mengalami kecelakaan, pengalaman yang menyenangkan ketika melihat pemandangan dari atas gunung[2].

Teori yang di butuhkan untuk melaksanakan kegiatan pendakian yang di

sebut dengan *Mountaineering*. *Mountaineering* adalah teori teori yang di butuhkan saat menyusuri hutan dan pendakian selama perjalanan. Kegiatan di eduwisata pecinta alam, meliputi : Pendidikan dasar, gunung dan hutan, tebing terjal, ORAD (Olahraga Arus Deras), ESAR (*Explorer Search And Rescue*), PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat)[3].

Dari masalah utama belum berkembangnya kegiatan yakni persiapan dan pengetahuan untuk pecinta alam, salah satu alasannya karena masih banyaknya yang memiliki pola pikir bahwa kegiatan alam bebas tidak harus melakukan pendidikan dasar terlebih dahulu sebelum terjun langsung ke alam bebas. Hal ini menyebabkan kegiatan mereka tidak terorganisir dan sulit dikontrol sehingga perlu strategi khusus dalam memenuhi kebutuhan untuk mewadahi aktivitas komunitas pecinta alam di Desa Gekbrong, Cianjur. Desa gekbrong dipilih selain dekat dengan lokasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) yang merupakan kawasan konservasi, juga desa salah satu desa yang memiliki potensi wisata. setidaknya tahun 2018 pengunjung TNGGP berjumlah 269.598 jiwa[4]. Sehingga bisa memaksimalkan pemandangan yang maksimal dan memaksimalkan potensi berkegiatan dialam bebas dalam segi pendidikan dan latihan terhadap pecinta alam.

Dari latar belakang yang diuraikan, Pendidikan untuk pecinta alam masih belum merata di Indonesia, salah satu alasannya karena belum adanya tempat pelatihan dasar, maka timbul suatu ide untuk merancang sebuah bangunan pusat pendidikan latihan dasar pecinta alam yang merupakan tempat untuk memfasilitasi kegiatan pecinta alam agar pecinta alam bisa memaksimalkan potensi berkegiatan di alam bebas dalam segi pendidikan dan pelatihan dan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM) serta meningkatkan ketrampilan pecinta alam, dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas yang diaplikasikan melalui potensi alam[5].

## 1.2 TUJUAN

Merancang eduwisata dengan konsep arsitektur hijau untuk meningkatkan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan *professional* yang baik bagi pecinta alam yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung, baik secara teori dan praktik agar memiliki kemampuan yang lebih mendalam yang dilakukan secara terprogram dan terarah di Desa Gekbrong, Kabupaten Cianjur.

- a. Kawasan Pendidikan dan Latihan Dasar.
- b. Kawasan Komunitas Pecinta Alam.
- c. Mengedepankan Konsep Arsitektur Hijau.

## 1.3 SASARAN

1. Konsep penampilan bangunan merupakan wujud penekanan arsitektur hijau.
2. Sirkulasi dan bentuk bangunan *simple* namun dinamis.
3. Ruang dominan pada *site* bersifat publik dan terbuka.

## 1.4 METODE PEMBAHASAN

Untuk dapat mewujudkan tujuan dan sasaran perancangan ini, maka mengunakan metode analisa dengan pendekatan tertentu dan pengumpulan data-data yang akan mendukung proses perancangan Eduwisata Pecinta alam ini yang meliputi:

1. Pengumpulan Data
  - a. Data Primer, yaitu studi banding, observasi dan wawancara.
  - b. Data Sekunder, yaitu metode pengamatan tidak langsung, studi pustaka.
2. Analisa Pemecahan Permasalahan Arsitektur
  - a. Aspek Manusia (*Human Issue*)  
Merancang bangunan pusat pendidikan dan pelatihan dasar pecinta alam sesuai dengan pola/rangkaian kegiatan yang sesuai dengan fungsi bangunan. Dapat menunjang dengan fasilitas yang

lengkap dan sesuai untuk para pecinta, penggiat, penikmat alam.

- b. Aspek Lingkungan (*Environmental Issue*)

Merancang bangunan eduwisata pecinta alam dengan memperhatikan dampak lingkungan hidup yang ada di sekitarnya agar tidak menimbulkan pencemaran dan kerusakan pada lingkungan. Dengan menerapkan konsep arsitektur hijau untuk melestarikan dan memelihara kelangsungan ekosistem sekitar maupun di dalam *site*.

- c. Aspek Bangunan (*Building Issue*)  
Bangunan dirancang dengan konsep penampilan bangunan merupakan wujud penekanan pada konsep arsitektur hijau. Pendekatan bentuk mengikuti fungsi dari bangunan tersebut. Sirkulasi dan bentuk bangunan *simple* namun dinamis. serta pengelolaan sistem utilitas yang baik.

## 2.1 GAMBARAN UMUM PROYEK

1. Judul Proyek : Perancangan Eduwisata Pecinta Alam Di Desa Gekbrong, Cianjur.
2. Tema : Arsitektur Hijau.
3. Lokasi : Desa Gekbrong Kec. Gekbrong Kel. Gekbrong Kab. Cianjur, Jawa Barat.
4. Sifat Proyek : Fiktif.
5. Fungsi Bangunan : Pendidikan.
6. Pengelola Proyek : Pemerintah.
7. Luas Lahan : 4,0 Ha.
8. Sasaran : Pecinta Alam dan Masyarakat Umum

## 2.2 PENGERTIAN TEORITIS JUDUL PROYEK

Perancangan Eduwisata di Desa Gekbrong, Cianjur merupakan suatu bangunan yang berfungsi sebagai eduwisata yang menjadi wadah untuk memfasilitasi pecinta alam di Desa Gekbrong, Cianjur.

Dengan mewadahi yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung, dimana pecinta alam dilatih keterampilan khusus dan meningkatkan kemampuan pecinta alam. Sehingga pecinta alam diharapkan dapat lebih baik lagi secara teori dan praktik agar memiliki kemampuan yang sesuai dengan kode etik dan sadar lingkungan pada perancangan eduwisata pecinta alam ini.

### 3.1 ARSITEKTUR HIJAU

Arsitektur hijau mulai muncul setelah isu lingkungan yang bermuara pada pemanasan global muncul. Arsitektur hijau menjadi sebuah 'gerakan' khususnya bagi para praktisi di bidang arsitektur bangunan dan lingkungan binaan untuk merespon dampak dari kondisi lingkungan yang terjadi dalam beberapa dekade. Gerakan arsitektur hijau merupakan upaya bagi para arsitek untuk dapat lebih bijak dalam mengelola bangunan dan lingkungan, sehingga tidak saja dapat bermanfaat bagi generasi saat ini, namun juga bagi generasi mendatang.

Standarisasi hijau di Indonesia mengikuti jejak beberapa negara yang telah merumuskan kriteria dan standar pengukuran. Maka pada tahun 2009 di Indonesia dibentuk Lembaga *Green Building Council Indonesia* (GBCI) sebagai lembaga non pemerintah. GBCI tercatat sebagai anggota dari *World Green Building Council* yang berpusat di Kanada. Penyusunan sistem rating oleh GBCI dilakukan untuk dua kategori utama bangunan yaitu Bangunan Baru (*New Building*) dan Bangunan Eksisting (*Existing Building*), GREENSHIP bersifat khas Indonesia seperti halnya perangkat penilaian di setiap negara yang selalu mengakomodasi kepentingan lokal setempat. Program sertifikasi GREENSHIP diselenggarakan oleh Komisi Rating GBCI secara kredibel, akuntabel dan penuh integritas.

GREENSHIP sebagai sebuah sistem rating terbagi atas enam aspek yang terdiri dari :

1. Tepat Guna Lahan (*Appropriate Site Development/ASD*).

2. Efisiensi Energi & Refrigeran (*Energy Efficiency & Refrigerant/EER*).
3. Konservasi Air (*Water Conservation/WAC*).
4. Sumber & Siklus Material (*Material Resources & Cycle/MRC*).
5. Kualitas Udara & Kenyamanan Udara (*Indoor Air Health & Comfort/IHC*).
6. Manajemen Lingkungan Bangunan (*Building & Environment Management*).

### 3.2 KARAKTERISTIK ARSITEKTUR HIJAU

Karakteristik desain yang selalu muncul dalam proses perancangan dengan konsep arsitektur hijau yaitu:

1. Ruang Terbuka Hijau (RTH).
2. *Green Roof*.
3. *Green Wall*.
4. Material Ramah Lingkungan.
5. Penghawaan dan Pencahayaan Alami.
6. Efisiensi Penggunaan Energi/Listrik.
7. Sistem Sanitasi.

### 4.1 ANALISA KONSEP DESAIN

Perancangan eduwisata pecinta alam ini didasari dengan potensi alam dari permasalahan isu-isu lingkungan yang disebabkan pecinta alam dan tidak berkembangnya pecinta alam karena keterbatasan alat dan pengetahuan, yang mana tidak memiliki wadah atau pusat pendidikan dan fasilitas pecinta alam serta ruang publik untuk mewadahi dan memfasilitasi para pecinta alam sedangkan kawasan tersebut terdapat potensi pemandangan dari alam yang tidak dimaksimalkan dengan baik. Sehingga menjadi tolak ukur pemikiran untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan adanya bangunan eduwisata pecinta alam ini yang diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan.

Pemilihan tema arsitektur hijau pada eduwisata pecinta alam ini didasari dengan potensi alam kawasan Desa Gekbrong yang didominasi oleh ruang terbuka hijau (RTH) sehingga perlu adanya ruang untuk mewadahi dan memfasilitasi

pecinta alam untuk mengurangi kerusakan alam yang kurang bertanggung jawab pada kawasan tersebut sehingga pemilihan tema arsitektur hijau sangat tepat. Di dukung dengan kondisi lokasi perancangan yang memiliki ruang dominan bersifat publik dan terbuka dan menghadap langsung ke taman nasional gunung gede pangrango sehingga dapat memaksimalkan lahan dan view eksisting untuk menjadi daya tarik perancangan eduwisata pecinta alam ini.

#### 4.1.1 Konsep Program Ruang

Fasilitas yang tersedia pada Perancangan Eduwisata Pecinta Alam yaitu:

1. Ruang Pendidikan.
  - a. Sekolah gunung dan hutan meliputi (*mountaineering*, survival, rafting, peta dan pemetaan, basic training, pendidikan karakter, ilmu medan dan kompas, teori SAR, Navigasi darat, pertolongan gunung dan hutan).
  - b. Sekolah tebing terjal.
  - c. Sekolah ORAD (Olahraga Arus Deras).
  - d. Sekolah ESAR (Explorer Search And Rescue).
2. Ruang Fasilitas Pendukung.
  - a. Kantor.
  - b. Galeri pecinta alam.
  - c. Masjid.
  - d. Toilet umum
  - e. Pusat kebugaran.
  - f. *Food court*.
  - g. Perpustakaan.
  - h. Ruang pengelola.
3. Arena Luar.
  - a. Area Parkir.
  - b. Pos *Security*.
  - c. Plaza.
  - d. *Playground Building*.
  - e. Amphitheater.
  - f. Aula praktikum.
  - g. Public center.
  - h. *Jogging track*.
  - i. Lapangan mini soccer.
  - j. Lapangan olahraga.
  - k. *Campground Building* (Barak).

- l. Arena Tali Temali.
- m. *Paint ball*.
- n. Arena Lumpur.
- o. Arena *Survival*.
- p. Kolam Renang.
- q. Halang Rintang.
- r. *Wall Climbing*.
- s. *Rappelling Tower*.
- t. *Flying Fox*.

Total keseluruhan luas ruang yang dibutuhkan dalam kawasan ini adalah:

Tabel 4. 1 Luas Kebutuhan Ruang Keseluruhan

| TERBANGUN  |                      |                              |
|------------|----------------------|------------------------------|
| NO         | Jenis Kegiatan       | Luas Total (m <sup>2</sup> ) |
| 1          | Pendidikan           | 5504,88                      |
| 2          | Fasilitas Pendukung  | 2922,744                     |
| JUMLAH     |                      | 8427,624                     |
| Arena Luar |                      |                              |
| 3          | Fasilitas Arena Luar | 8239,128                     |

Stuktur organisasi ruang makro pada Perancangan Eduwisata Pecinta Alam ini dikelola sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Ruang Makro

#### 4.1.2 Konsep Tapak

Lokasi tapak terpilih untuk rancangan Perancangan Eduwisata Pecinta Alam ini terletak di Jl. Gekbrong, Desa Gekbrong, Kecamatan Gekbrong, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat.



Gambar 4. 2 Lokasi Tapak

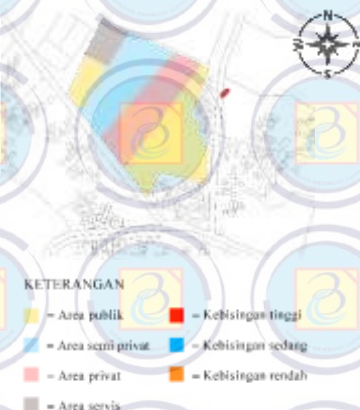


Gambar 4. 3 Peta Situasi

Ketentuan tata guna lahan pada tapak kawasan terpilih antara lain:

1. Luas lahan : 40.000 m<sup>2</sup> (± 4.0 hektar).
2. KDB : 40%.
3. KLB : 3,8.
4. TB : 20m.
5. KDH : Minimal 20%.
6. GSB : Minimal 4m.
7. RTH : Minimal 10%.

Zonifikasi yang dikelola pada tapak kawasan ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 4 Ilustrasi Tapak

1. Area publik diletakkan di dekat *main entrance* untuk kemudahan akses penggunaanya, sedangkan area privat dan semi privat dijauhkan dari sumber kebisingan karena membutuhkan ketenangan.
2. Area parkir berada di dekat *main entrance* dan *side entrance* untuk kemudahan pengguna memarkirkan kendaraannya yang di lengkapi pos jaga pada jalan akses masuk tapak.

## 5.1 KONSEP DESAIN

### 5.1.1 Site Plan



Gambar 5. 1 Site Plan

### 5.1.2 Block Plan



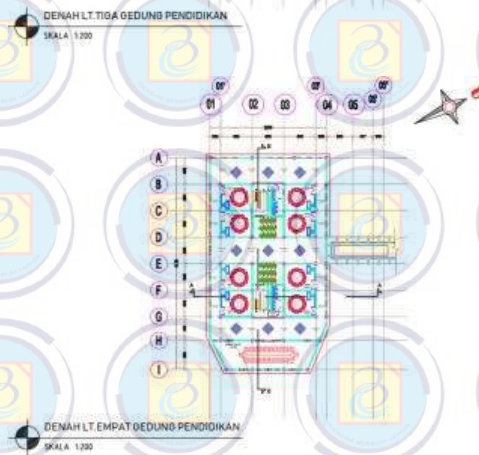
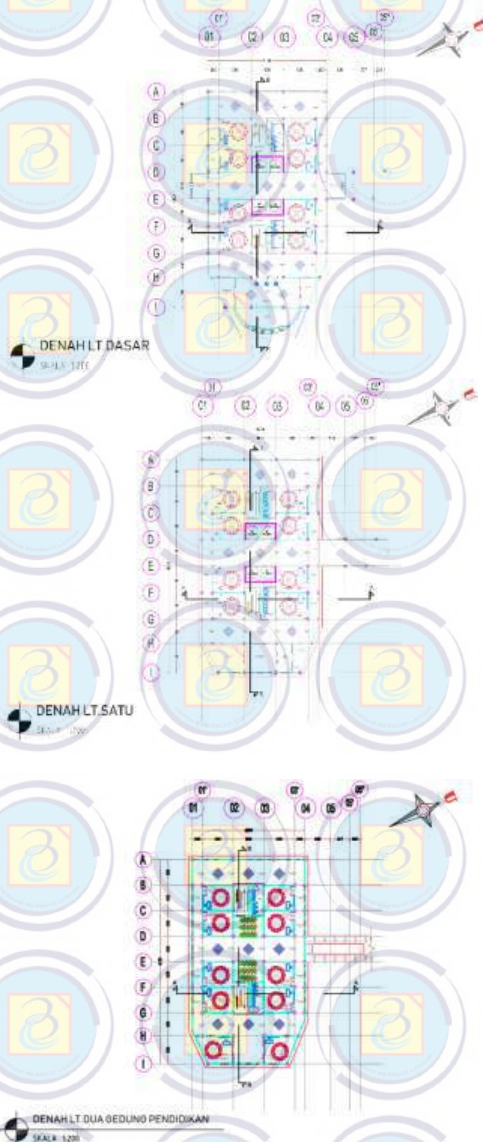
Gambar 5. 2 Block Plan

### 5.1.3 Tampak Site

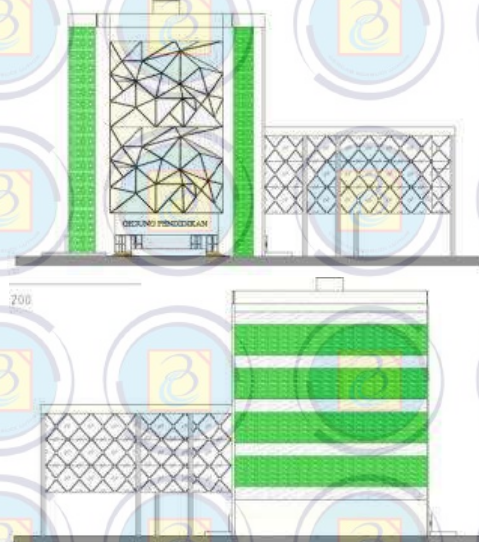


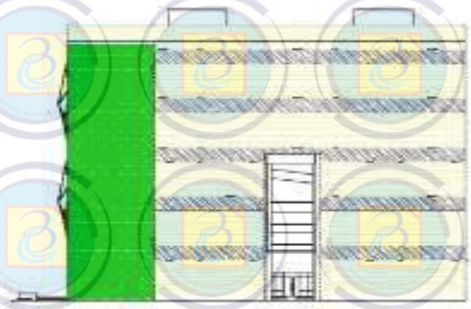
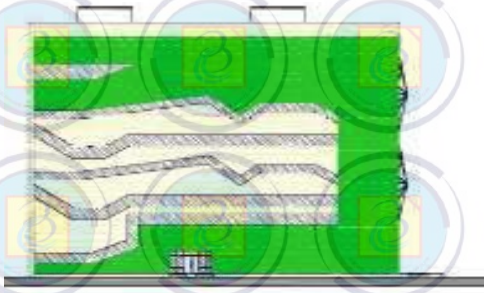
Gambar 5. 3 Tampak Site

### 5.1.4 Bangunan Pendidikan



Gambar 5. 4 Denah Bangunan Pendidikan.





Gambar 5. 5 Tampak Bangunan Pendidikan.

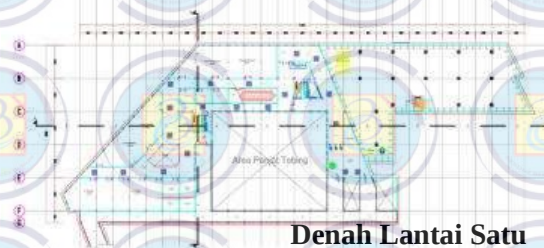


Gambar 5. 6 Potongan Bangunan Pendidikan.

### 5.1.5 Gedung Pendukung.



Denah Lantai Dasar



Denah Lantai Satu

Gambar 5. 7 Denah Gedung Pendukung



Gambar 5. 8 Tampak Gedung Pendukung



Gambar 5. 9 Potongan Gedung Pendukung

The architectural drawings for the Aula Praktikum building are as follows:

- Floor Plan:** A rectangular layout with dimensions 830 (width) and 1135 (depth). It shows a central hall with a door and a staircase. Section lines A-A and B-B are indicated.
- TAMPAK DEPAN (Front Elevation):** Shows the building's facade with a central entrance and a staircase. Scale: 1:50.
- TAMPAK SAMPING (Side Elevation):** Shows the side profile of the building. Scale: 1:50.
- POTONGAN A-A (Section A-A):** A cross-section showing the building's structure and foundation. Scale: 1:50.
- POTONGAN B-B (Section B-B):** A cross-section showing the building's structure and foundation. Scale: 1:50.

The architectural drawings include a plan view of the Amphitheater building, showing its semi-circular shape and internal seating arrangement. The plan view is labeled 'AMPHITHEATER' and 'SKALA 1:50'. It shows a semi-circular building with a central stage area and a large, open, semi-circular seating area. The dimensions are given in meters (m).

The sections shown are:

- TAMPAK DEPAN (SKALA 1:50):** A front elevation showing the building's facade and the stage area. The dimensions are 750, 1150, and 400.
- TAMPAK SAMPIING (SKALA 1:50):** A side elevation showing the building's profile and the stage area. The dimensions are 40, 1195, 1305, and 1305.
- POTONGAN A-A (SKALA 1:50):** A cross-section showing the building's internal structure and the stage area. The dimensions are 50, 1002, 1150, and 80.
- POTONGAN B-B (SKALA 1:50):** A cross-section showing the building's internal structure and the stage area. The dimensions are 1140, 530, 1430, and 464.

The architectural drawings include a site plan and three cross-sections. The site plan shows the layout of the playground with various equipment and dimensions. The cross-sections show the vertical profile of the playground area, including the ground level, equipment, and surrounding landscape.

**Site Plan:** The site plan shows the layout of the playground with various equipment and dimensions. The dimensions are as follows:

- Top horizontal dimensions: 950, 1435, 320, 310
- Left vertical dimensions: 450, 110
- Right vertical dimensions: 725, 1500, 303, 407, 71
- Bottom horizontal dimensions: 1190, 530, 370, 225, 343, 7096, 1430

**Cross-sections:**

- TAMPAK DEPAN (Scale 1:100):** Shows the front elevation of the playground area with dimensions: 09, 624, 197, 106, 407, 74, 1307.
- TAMPAK SAMPING (Scale 1:100):** Shows the side elevation of the playground area with dimensions: 12210, 364, 224, 371, 165, 152, 284, 1751.
- DENAH PLAYGROUND (Scale 1:100):** Shows the top-down view of the playground area with dimensions: 1190, 530, 370, 225, 343, 7096, 1430.

[illegible][illegible]

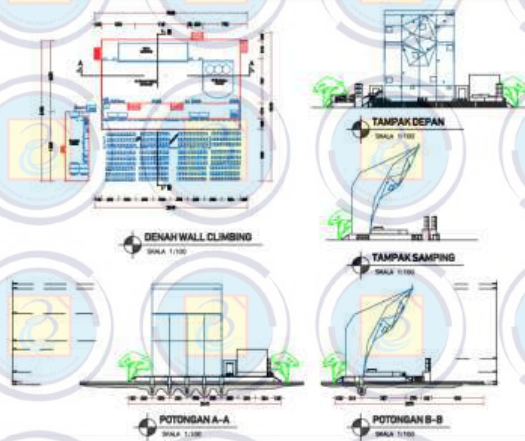
Gambar 5. 15 Denah, Tampak, Potongan Gerbang

The architectural drawings include:

- Site Plan:** A plan view of the building and its surroundings, showing the building footprint, parking area, and landscaping. It includes a north arrow and a scale of 1:100.
- TAMPAK DEPAN (Front Elevation):** A vertical section of the building showing the facade, including the entrance and windows. It includes a north arrow and a scale of 1:100.
- TAMPAK SAMPIING (Side Elevation):** A vertical section of the building showing the side facade, including the entrance and windows. It includes a north arrow and a scale of 1:100.
- POTONGAN A-A (Section A-A):** A horizontal section of the building showing the internal layout, including the entrance, parking area, and landscaping. It includes a north arrow and a scale of 1:100.
- POTONGAN B-B (Section B-B):** A horizontal section of the building showing the internal layout, including the entrance, parking area, and landscaping. It includes a north arrow and a scale of 1:100.

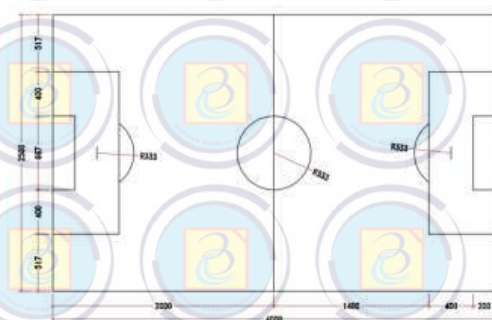
Gambar 5. 18 Denah, Tampak, Potongan Paint Ball

### 5.1.15 Arena Survival & Lumpur

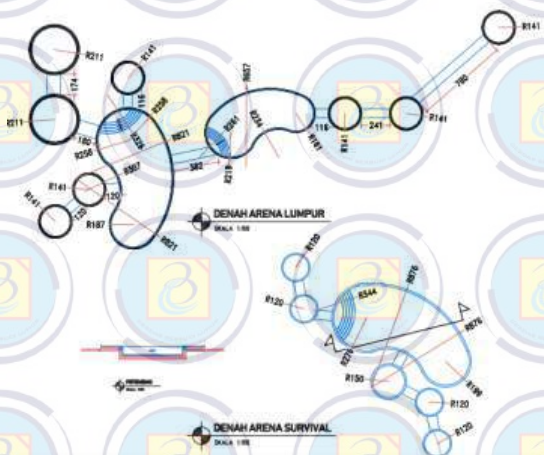


*Gambar 5. 16 Denah, Tampak, Potongan Panjat Tebing*

### 5.1.13 Lapangan *Mini Soccer*

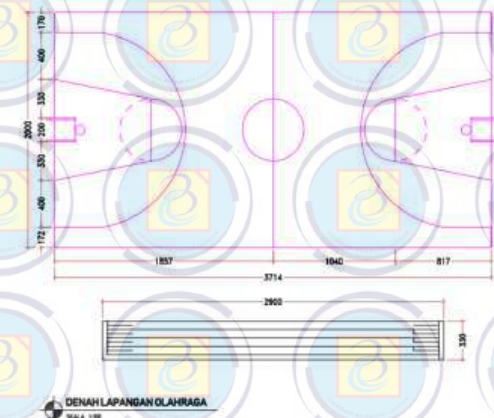


Gambar 5. 17 Denah Lapangan Mini Soccer



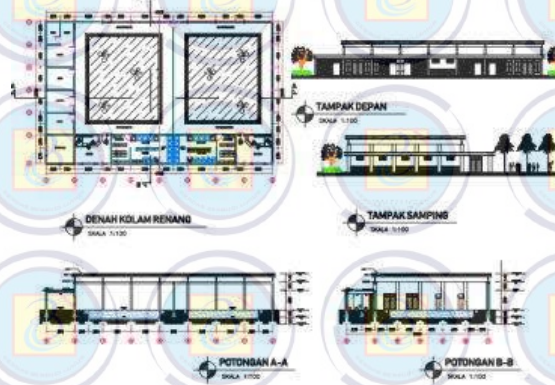
Gambar 5. 19 Denah Arena Survival & Lumpur

### 5.1.16 Lapangan Olahraga



Gambar 5. 20 Denah Lapangan Olahraga

#### 5.1.17 Kolam Renang



Gambar 5. 21 Denah, Tampak, Potongan Kolam Renang

#### 5.1.18 Ilustrasi Perspektif Kawasan



Gambar 5. 22 Perspektif Kawasan

#### 5.1.19 Ilustrasi Eksterior



Gambar 5. 23 Eksterior Gedung Pendidikan



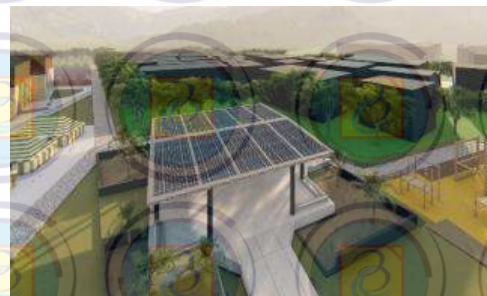
Gambar 5. 24 Eksterior Gedung Pendukung



Gambar 5. 25 Eksterior Aula Praktikum



Gambar 5. 26 Eksterior Playground



Gambar 5. 27 Eksterior Plaza



Gambar 5. 28 Eksterior Amphitheater



Gambar 5.32 Eksterior Paint Ball



Gambar 5. 29 Eksterior Public Center



Gambar 5.33 Eksterior Arena Survival



Gambar 5.30 Eksterior Gerbang



Gambar 5.34 Eksterior Arena Lumpur



Gambar 5.31 Eksterior Panjat Tebing



Gambar 5.35 Eksterior Arena Tali Temali

#### 5.1.20 Ilustrasi Interior



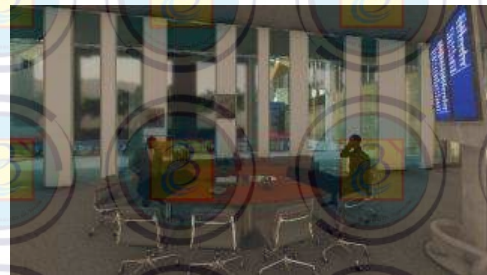
Gambar 5.36 Eksterior Halang Rintang



Gambar 5. 41 Interior Lobby Penerima



Gambar 5.37 Eksterior Kolam Renang



Gambar 5. 42 Interior Ruang Rapat



Gambar 5.38 Eksterior Barak



Gambar 5. 43 Interior Plaza



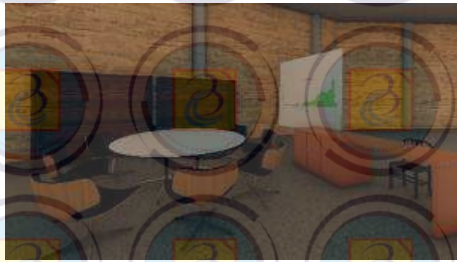
Gambar 5.39 Eksterior Lapangan Mini Soccer



Gambar 5. 44 Interior Aula Praktikum



Gambar 5.40 Eksterior Lapangan Olahraga



Gambar 5. 45 Interior Ruang Kelas

- [4] G. Keifer and F. Effenberger, "STATISTIK BALAI BESAR TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO," *Angew. Chemie Int. Ed.*, vol. 6, no. 11, pp. 951–952, 1967.

## 6.1 KESIMPULAN

Perancangan Eduwisata Pecinta Alam di Desa Gekbrong, Cianjur ini adalah sebuah wadah dan memfasilitasi pecinta alam yang mendukung kegiatan pecinta alam, Menyediakan sarana atau fasilitas edukasi sebagai kontribusi pecinta alam yang sadar lingkungan, Menyumbangkan presentase RTH publik di Kota Cianjur, dan Memperkaya destinasi wisata berbasis edukasi di Kota Cianjur. Namun dapat menjadi destinasi wisata berbasis edukasi yang terfokus pada pelatihan pengembangan sumber daya manusia serta mengenalkan pentingnya sadar lingkungan. Keseluruhan rancangan telah memenuhi kebutuhan ruang dalam dan luar dalam kawasan untuk menunjang kegiatan pengelola dan pengunjung.

Perancangan ini menerapkan konsep arsitektur hijau yang mana telah melalui proses analisa pada tapak terpilih agar pengelolaan ruang dan bangunan dapat memenuhi fungsi kawasan dan kenyamanan bagi penggunaanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. L. Y. Anuraga, "Pencinta Alam Sebagai Bentuk Peran Pemuda Di Tengah Tantangan Kehidupan Kota," *J. Stud. Pemuda*, vol. 5, no. 2, p. 447, 2018, doi: 10.22146/studipemudaugm.37946.
- [2] S. Afifah, "Flow Experience Pada Muslimah Pendaki Gunung," *Psikis J. Psikol. Islam.*, vol. 5, no. 2, pp. 119–132, 1970, doi: 10.19109/psikis.v5i2.4099.
- [3] T. Teori, "KOMUNITAS PECINTA ALAM DI PERKULIAHAN," pp. 7–43, 2019.